

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sustainability atau keberlanjutan bukanlah sekadar prioritas retorik, melainkan telah semakin diimplementasikan melalui kerangka kebijakan, standar pelaporan, dan inisiatif program di berbagai sektor, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian tentang kerangka implementasi keberlanjutan dan institusionalisasi praktik pelaporan keberlanjutan (Bautista-Puig et al., 2023).

Di tingkat nasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sedang mempersiapkan Laporan Nasional Sukarela (VNR) Indonesia untuk tahun 2025 (Antara, 2025b). VNR berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemajuan Indonesia menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) serta mekanisme akuntabilitas dan transparansi terhadap komunitas internasional. Dengan menyelaraskan agenda pembangunan dengan Agenda Global 2030, Indonesia menunjukkan pengakuannya bahwa pertumbuhan berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari stabilitas jangka panjang (Antara, 2025b).

Sektor pendidikan juga telah dimobilisasi sebagai saluran komunikasi keberlanjutan. Program seperti Adiwiyata atau “Sekolah Hijau” menjadi model untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam budaya sekolah dengan menggabungkan ketatnya akademik dengan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial (Antara, 2024). Untuk memperkuat upaya ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga telah menerbitkan pedoman pendidikan perubahan iklim yang dapat diakses secara gratis, menyediakan sumber daya praktis bagi guru untuk mengintegrasikan tema keberlanjutan ke dalam pengajaran di kelas (Antara, 2025a).

Program pemerintah yang berorientasi pada mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pendidikan adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. P5 dirancang sebagai evolusi

P4 yang sebelumnya terdapat pada masa Orde Baru (BBC Indonesia, 2023) dan P5 menggunakan pembelajaran bko-kurikuler berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan penghayatan Pancasila. Melalui kegiatan ini, peserta didik didorong untuk memahami permasalahan lingkungan dan sosial di sekitarnya serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Kemendikbud News, 2023). Walau begitu, terdapat banyak pernyataan dari pengamat pendidikan bahwa banyak guru di sekolah belum mendapatkan pelatihan yang cukup, sehingga tujuan program P5 itu tidak tercapai dan hubungannya dengan Pancasila belum disertakan dengan sempurna (BBC Indonesia, 2023). Selain melalui P5, pemerintah juga mengembangkan Program Adiwiyata sebagai gerakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Program yang diselenggarakan oleh pemerintah ini bertujuan mendorong sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Program Adiwiyata tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan budaya sekolah yang mendukung perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Melalui prinsip partisipatif dan berkelanjutan, seluruh warga sekolah didorong untuk terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Kementrian Lingkungan Hidup / Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, n.d.)

Kehadiran P5 dan Program Adiwiyata menunjukkan semakin kuatnya perhatian pemerintah terhadap implementasi Education for Sustainable Development (ESD) di Indonesia. Kedua program tersebut mencerminkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman, pembiasaan, partisipasi aktif, dan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan perilaku yang mendukung

terciptanya masyarakat yang lebih berkelanjutan di masa depan. (Kementrian Lingkungan Hidup / Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, n.d.) Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan komitmen pemerintah dan menunjukkan bagaimana keberlanjutan diimplementasikan di berbagai tingkatan masyarakat, mulai dari kebijakan dan industri hingga kelas dan komunitas.

Namun, implementasinya masih terbatas. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, hanya sekitar 10% sekolah di seluruh Indonesia yang berhasil mengadopsi gerakan Perilaku Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) dan mendapatkan predikat Adiwiyata (Khaerunnisa, 2024), i antaranya adalah akumulasi sekolah-sekolah Adiwiyata yang telah menerima penghargaan sejak program ini dimulai, yang berjumlah sekitar 28.270 sekolah menurut Kepala Pusat Pengembangan Generasi LHK (PGLHK) (Nurjolis, 2024).

Sekolah-sekolah Adiwiyata dapat berupa sekolah swasta atau sekolah negeri. Contoh sekolah swasta hijau yang menonjol termasuk Green School Bali dan German School Jakarta, keduanya telah diakui karena kurikulumnya yang berfokus pada lingkungan (Green School, n.d.). Hal ini memberikan kesan bahwa sekolah swasta memiliki fleksibilitas lebih dalam kurikulumnya dan kebebasan lebih besar untuk menonjolkan prioritas tertentu, seperti keberlanjutan.

Akan tetapi, data statistik nasional menunjukkan bahwa jumlah sekolah negeri jauh lebih banyak dibandingkan sekolah swasta di seluruh Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024), meskipun sekolah swasta lebih dominan di tingkat sekolah menengah keatas dibandingkan tingkat pendidikan lainnya (Pusparisa, 2020). Walau begitu, terdapat ketertarikan yang terus meningkat terhadap sekolah dasar swasta dari jumlah murid yang terus meningkat tahun per-tahunnya, yang disebabkan oleh perbedaan kualitas berbagai fasilitas sekolah dan akreditasi (Krisna et al., 2025). Dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat keterbatasan jumlah sekolah Adiwiyata secara keseluruhan, baik swasta maupun negeri, namun terdapat peluang besar untuk memperluas

pendidikan berfokus pada keberlanjutan di sekolah-sekolah dasar swasta di Indonesia.

Penerapan pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan di Tangerang telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu indikator yang paling jelas terlihat melalui pertumbuhan pesat sekolah-sekolah Adiwiyata di seluruh wilayah tersebut. Menurut Pemerintah Kota Tangerang (2024), terdapat 490 sekolah yang telah meraih status Adiwiyata di tingkat kota, provinsi, nasional, dan independen, yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas baik dari sektor negeri maupun swasta. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dan kesadaran akan keberlanjutan telah semakin terintegrasi ke dalam lanskap pendidikan di Tangerang.

Pertumbuhan sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan di Tangerang juga tercermin melalui berbagai lembaga pendidikan yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam budaya sekolah dan kegiatan belajar-mengajar. Sekolah seperti SKh Aditiya Silih Asih di Kabupaten Tangerang telah menerapkan praktik pendidikan yang berorientasi pada lingkungan melalui kolaborasi dengan *stakeholder* kepentingan eksternal, termasuk Astra Infra, untuk mengembangkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa (X-plore Kompas, 2024). Sekolah lain, seperti SMPN 4 Curug, telah berpartisipasi dalam program sosialisasi Adiwiyata yang bertujuan memperkuat pendidikan lingkungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan sehat (SMP 4 Curug, 2024). Selain itu, sekolah MI Mazro'atul Ulum telah menerapkan program sekolah ramah lingkungan melalui kebijakan sekolah yang terintegrasi dengan paham lingkungan dan syariat Islam, melalui kegiatan *participatory* antara masyarakat sekolah (MI MAZRO'ATUL ULUM, 2024). Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan di Tangerang semakin diakui sebagai komponen penting dalam sektor pendidikan.

Namun, meskipun jumlah sekolah yang berorientasi lingkungan terus bertambah, sebagian besar inisiatif keberlanjutan yang ditemukan di sekolah-sekolah Tangerang masih terutama berfokus pada program konservasi

lingkungan, gerakan sekolah hijau, pengelolaan limbah, kampanye kebersihan, kegiatan berkebun, dan infrastruktur ramah lingkungan. Keberlanjutan sering kali diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kampanye sekolah, atau program pembiasaan lingkungan yang terkait dengan kerangka kerja Adiwiyata.

Sekolah-sekolah yang diidentifikasi, SDK dan SMPK PENABUR Kota Modern dapat dianggap sebagai salah satu lembaga yang paling sebanding dengan Multimedia Nusantara School (MNS), karena keduanya adalah sekolah swasta yang menargetkan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan keduanya mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam kegiatan pendidikannya (mns.sch.id, 2026a; Tangerang News, 2024). PENABUR juga memasukkan kesadaran lingkungan, pembelajaran berbasis proyek, dan program yang berorientasi pada keberlanjutan ke dalam pengalaman belajar siswa, di jenjang SD dan SMP (Tangerang News, 2024). Namun, pendidikan keberlanjutan di PENABUR tetap terkait erat dengan identitas pendidikan Kristen dan nilai-nilai agamanya, sementara MNS memposisikan keberlanjutan terutama melalui Kurikulum Pengembangan Keberlanjutan dan Keterampilan Hidup (SLSD) khusus yang berfokus pada komunikasi keberlanjutan, pembentukan kebiasaan, dan pengembangan keterampilan hidup dalam praktik sekolah sehari-hari.

Berdasarkan situasi ini, Sekolah Multimedia Nusantara (MNS) dipilih sebagai fokus penelitian ini karena menunjukkan karakteristik yang berbeda dari banyak sekolah berorientasi keberlanjutan di Tangerang. Tidak seperti sekolah-sekolah yang terutama menekankan program lingkungan atau kegiatan berbasis Adiwiyata, MNS mengintegrasikan keberlanjutan melalui *Sustainability and Life Skills Development Curriculum* (SLSD) sebagai bagian dari struktur pembelajaran formalnya. *Sustainability* di MNS tidak hanya diimplementasikan melalui kampanye lingkungan atau program sekolah, tetapi juga tertanam dalam pengalaman belajar sehari-hari, pembentukan kebiasaan, pengembangan keterampilan hidup, dan praktik komunikasi di lingkungan sekolah yang berfokus pada *life skills* jangka panjang murid.

Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi secara langsung ke dalam proses pembelajaran keterampilan hidup siswa sehari-hari, seperti manajemen diri, tanggung jawab, hidup sehat, kolaborasi, kepedulian lingkungan, dan kebiasaan praktis sehari-hari. Melalui pendekatan ini, keberlanjutan tidak diposisikan sebagai konsep yang terpisah atau abstrak, melainkan sebagai sistem nilai yang erat terkait dengan pengembangan perilaku sehari-hari dan kompetensi hidup siswa. Oleh karena itu, MNS menyediakan konteks unik untuk mengkaji bagaimana komunikasi keberlanjutan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan diterjemahkan ke dalam praktik sekolah sehari-hari di luar program pendidikan lingkungan konvensional.

Sejak awal tahun 2000-an, Indonesia telah mengambil serangkaian langkah untuk memprioritaskan pengembangan anak usia dini (ECD). Upaya-upaya ini meliputi pengintegrasian PTA dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Deklarasi Presiden tentang PTA yang Holistik dan Terintegrasi, serta pelaksanaan Sensus PTA pertama kali di Indonesia pada tahun 2011 (Denboba et al., 2015).

Pentingnya Komunikasi Pengembangan Anak Usia Dini atau *Early Childhood Development Care* (ECDC) terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan ketahanan dan kesejahteraan jangka panjang. Masa kanak-kanak umumnya dipahami mencakup usia dari lahir hingga 8 tahun (Copple & Bredekamp (2009) dalam (Ardoin & Bowers, 2020)).

Pentingnya fokus pada masa kanak-kanak telah ditekankan oleh banyak pakar. Sebagaimana dijelaskan oleh Oppong (2022) perkembangan persepsi diri dan kesadaran diri pada masa kanak-kanak memiliki implikasi yang luas terhadap hasil sosial-ekonomi di masa dewasa. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menyediakan layanan ECDC secara lebih terintegrasi dan terpadu, guna mengatasi ketidaksetaraan sistemik dan apa yang Oppong (2022) sebut sebagai “kognisi metakolonial,” sedini mungkin.

Oppong (2022) berpendapat lebih lanjut bahwa perkembangan dan pengalaman yang dialami anak-anak pada tahun-tahun awal kehidupan mereka

memiliki konsekuensi jangka panjang sepanjang hidup, membentuk dasar pertumbuhan fisik, kapasitas intelektual, perilaku sosial, dan kepribadian. Demikian pula, (Srivastava & Patkar, 2023) menggambarkan masa kanak-kanak sebagai “jendela waktu yang berharga” yang ditandai oleh potensi perkembangan yang besar dan kerentanan yang akut terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan.

Di Indonesia, pada dua tahun terakhir masa kanak-kanak awal seorang anak, anak tersebut harus terdaftar di lembaga yang disebut sekolah, mulai usia 6 hingga 8 tahun. Sekolah didefinisikan sebagai tempat belajar (Harland, 2020) di mana siswa menjalani proses sosial berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka untuk membangun hubungan dan belajar hal-hal baru (Sánchez et al., (2005) dalam (Akbaba Altun & Turan Bora, 2024).

Indonesia mewajibkan warganya untuk menyelesaikan pendidikan dasar, mulai dari kelas 1 sekolah dasar hingga kelas 3 sekolah menengah, dan negara diwajibkan untuk membiayainya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 — Pasal 31 ayat (2) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No.20/2003) (Wulandari, 2022). Karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, lingkungan ini menjadi setting yang krusial dalam membentuk hasil perkembangan. Teori bioekologis oleh Bronfenbrenner dan Morris, sebagaimana dikutip dalam (She et al., 2022), menekankan bahwa perkembangan tidak hanya bergantung pada anak, tetapi juga pada luas dan kualitas interaksi dengan lingkungannya, serta komitmen yang ditumbuhkan oleh interaksi tersebut seiring waktu.

Kendati demikian, sekolah dapat memainkan peran ganda. Meskipun memiliki potensi sebagai tempat perubahan positif yang kuat, sekolah juga dapat menjadi sumber stres (Niman et al., 2021). Ia melaporkan bahwa sekitar 30% dari respondennya, yang terdiri dari 135 siswa dari dua sekolah swasta di Bandung, Indonesia, mengalami penghindaran dari sekolah dan masalah emosional. Hal ini ditandai dengan penolakan untuk menghadiri kelas dan munculnya gejala fisik seperti malingering, yang sering kali terkait dengan

kecemasan pemisahan dari pengasuh atau pengalaman negatif di lingkungan sekolah itu sendiri (Niman et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa apa yang dikomunikasikan oleh sekolah dan cara komunikasinya berpotensi mendorong resiliensi atau memperburuk stres.

Seperti yang dicatat oleh (Obeng-Odoom, 2020), komunikasi keberlanjutan tidak boleh memprioritaskan masalah lingkungan dengan mengorbankan keberlanjutan sosial dan ekonomi, maupun menempatkan masalah sosial atau ekonomi di atas kebutuhan lingkungan. Sebaliknya, dimensi-dimensi ini harus ditangani secara seimbang.

Dari perspektif desain kurikulum, (Ishmail & Ngene, 2024) berpendapat bahwa kurikulum yang kuat harus menampilkan integritas, fleksibilitas, aksesibilitas, keselarasan, inklusivitas, relevansi, keterlibatan, keseimbangan, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini, meskipun diungkapkan dengan istilah yang sederhana, mewakili spektrum luas praktik yang memastikan kurikulum dapat beradaptasi dengan beragam peserta didik dan tantangan keberlanjutan yang terus berkembang.

(Högman & Augustsson, 2023) menambahkan bahwa ada nilai dalam aktivitas belajar yang aktif secara fisik. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat keterampilan dan pengetahuan internal anak-anak tetapi juga mengekspos mereka pada lingkungan di mana mereka dapat merefleksikan cara menerapkan sumber daya baru dalam konteks eksternal (Högman & Augustsson, 2023). Model-model internasional juga menunjukkan bagaimana keberlanjutan dapat diintegrasikan melintasi disiplin ilmu. Di sekolah bisnis di Amerika Serikat, misalnya, prinsip-prinsip keberlanjutan tidak terbatas pada satu mata pelajaran saja, tetapi diintegrasikan ke dalam kursus-kursus di bidang keuangan, operasional, akuntansi, ekonomi, dan pemasaran, mencerminkan relevansi topik yang luas (Harrison et al., 2025).

Pendapat akan perlunya mengintegrasikan strategi untuk mencapai *sustainability communication* atau komunikasi untuk keberlanjutan didukung oleh temuan dari (Lewin et al., 2025) dalam studi mereka tentang karyawan hotel, yang menunjukkan bahwa kombinasi antara media massa dengan strategi

komunikasi interpersonal seperti buku panduan, lokakarya kelompok kecil, dan *email* untuk menghasilkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pelatihan keberlanjutan. Kesimpulan ini diperkuat oleh (Krasowski et al., 2021), yang meneliti pendidikan medis selama dan setelah pandemi COVID-19. Temuan mereka menekankan bahwa berbagai metode pengajaran, baik tradisional maupun digital, terbukti lebih efektif untuk pembelajaran dan perbaikan kurikulum daripada mengandalkan satu metode saja.

Namun, desain kurikulum dan strategi pengajaran saja tidak cukup. (Harrison et al., 2025) menekankan bahwa kepemimpinan fakultas sama pentingnya dalam mendorong agenda keberlanjutan, karena pemimpin yang memahami isu-isu keberlanjutan memainkan peran esensial dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam struktur pendidikan dan memastikan implementasinya dalam praktik.

Secara keseluruhan, perspektif-perspektif ini memperkuat argumen bahwa komunikasi keberlanjutan dalam pendidikan tidak hanya memerlukan kurikulum yang kokoh, tetapi juga strategi komunikasi yang beragam dan kepemimpinan yang berkomitmen. Ketika diterapkan pada tingkat pendidikan anak usia dini, pendekatan-pendekatan ini menciptakan peluang yang kuat untuk membentuk pemahaman anak-anak tentang keberlanjutan sejak tahap pembentukan. Seperti yang diungkapkan oleh (Jazzlyne Gunawan, n.d.) berinvestasi pada anak-anak selama tahun-tahun awal mereka mewakili jendela peluang unik untuk mendorong hasil positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Studi sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa inisiatif keberlanjutan di sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan, kesadaran, dan perilaku siswa (Kamil et al., 2020); (Darmawan & Dagamac, 2021); (Gutierrez-Rivera et al., 2023). Namun, studi-studi ini sering kali mendekati topik ini terutama dari perspektif pendidikan atau pedagogis, menempatkan keberlanjutan dalam kerangka pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, atau pendidikan lingkungan (Timm & Barth, 2021); (Olsson et al., 2022); (Ohlsson et al., 2024).

Dari perspektif komunikasi, hal ini menciptakan celah teoretis yang penting. Penelitian tentang “sekolah sebagai ruang komunikasi” untuk keberlanjutan jarang memanfaatkan teori-teori komunikasi untuk menjelaskan bagaimana pesan-pesan diformulasikan, diproses, atau diadopsi oleh berbagai pemangku kepentingan.

Dengan demikian komunikasi keberlanjutan atau *sustainability communication* menyediakan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana keberlanjutan diartikulasikan, ditafsirkan, dan diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan. Komunikasi keberlanjutan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, masing-masing memberikan prinsip teoretis dan landasan epistemologisnya sendiri (Fischer et al., 2016). Sifat interdisipliner ini mencerminkan kompleksitas keberlanjutan itu sendiri dan menempatkan komunikasi tidak hanya sebagai alat pendukung, tetapi sebagai proses konstitutif melalui mana isu-isu keberlanjutan dibingkai, dinegosiasikan, dan dibangun secara sosial (Fischer et al., 2016).

Komunikasi tentang keberlanjutan (*Communication about Sustainability / CaS*) merujuk pada proses yang berorientasi pada diskursus di mana informasi, interpretasi, dan perspektif terkait pembangunan berkelanjutan dibagikan, ditukar, dan dibahas (Fischer et al., 2016). CaS terutama ditandai oleh komunikasi *many-to-many* dengan struktur non-hierarkis dan horizontal, memungkinkan isu-isu keberlanjutan dibingkai secara kolaboratif di berbagai tingkat interaksi, mulai dari komunikasi tatap muka antarindividu hingga komunikasi massa yang dimediasi (Fischer et al., 2016).

Di sisi lain, Komunikasi mengenai Keberlanjutan (*Communication of Sustainability / CoS*) mewakili mode komunikasi yang lebih instrumental dan manajerial. CoS umumnya berorientasi pada pengirim dan mengikuti model komunikasi *one-to-many* yang linear, di mana informasi ditransfer dari pengirim ke audiens yang tidak spesifik dengan tujuan untuk menginformasikan, mendidik, dan memotivasi perilaku atau tingkat keterlibatan tertentu (Fischer et al., 2016).

Melampaui dua pendekatan tersebut, Komunikasi untuk Keberlanjutan (*Communication for Sustainability / CfS*) menawarkan model yang lebih terperinci dan transformatif. CfS tidak terbatas pada penyampaian informasi terkait keberlanjutan atau pbingkaihan diskursus keberlanjutan; sebaliknya, tujuan utamanya adalah memfasilitasi transformasi sosial menuju tujuan normatif pembangunan berkelanjutan (Fischer et al., 2016). Dalam model ini, komunikasi berfungsi sebagai katalisator untuk pembangunan pengetahuan, pembelajaran sosial, kolaborasi, dan *co-creation* solusi untuk tantangan keberlanjutan (Fischer et al., 2016).

Dari sudut pandang yang lebih luas, komunikasi itu sendiri merupakan proses sosial fundamental yang mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang hidup (Genç, 2017).. Dalam semua rencana dan strategi keberlanjutan, komunikasi memainkan peran vital baik secara internal maupun eksternal, memfasilitasi transfer, interaksi, dan berbagi makna di antara individu dan kelompok (Genç, 2017). Meskipun terdapat keragaman definisi komunikasi, unsur-unsur umum seperti interaksi, umpan balik, dan pemahaman bersama menyoroti sifat relasional dan dinamisnya yang inheren. Keberlanjutan, pada akhirnya, telah muncul sebagai perhatian utama masyarakat dan organisasi, didasarkan pada prinsip memenuhi kebutuhan saat ini sambil melindungi sumber daya keuangan, manusia, dan alam untuk generasi mendatang (Genç, 2017).

Relevansi komunikasi keberlanjutan semakin ditekankan oleh kompleksitas tantangan keberlanjutan kontemporer. Komunikasi keberlanjutan sangat relevan di semua aspek kehidupan modern, karena tertanam dalam proses yang menangani situasi masalah multifaset yang melibatkan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi secara bersamaan (Zascerinska, 2024). Kompleksitas ini menuntut pendekatan komunikasi yang melampaui sekadar penyampaian informasi, melainkan mendorong dialog, refleksi, dan pembelajaran adaptif.

Meskipun terdapat semakin banyak penelitian tentang pendidikan berkelanjutan, studi-studi yang ada seringkali mendekati keberlanjutan terutama dari perspektif pedagogis atau kurikuler ((Timm & Barth,

2021);(Gutierrez-Rivera et al., 2023); (Pujianto et al., 2021). dengan sedikit perhatian terhadap komunikasi sebagai lensa analitis. Hal ini menciptakan kesenjangan teoretis dalam memahami sekolah sebagai ruang komunikasi keberlanjutan, di mana makna tidak hanya diajarkan tetapi juga dinegosiasikan dan diimplementasikan melalui praktik-praktik komunikatif yang berkelanjutan. Mengatasi kesenjangan ini memerlukan pendekatan yang berpusat pada komunikasi, yang mengeksplorasi keberlanjutan sebagai proses dinamis dan sosial yang tertanam dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan kerangka kerja komunikasi keberlanjutan, yang mencakup *communication about*, *communication of*, dan *communication for sustainability*, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan keberlanjutan dibangun, ditafsirkan, dan diimplementasikan dalam konteks sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Sustainability Communication telah menjadi fokus penting di Indonesia, mencakup bidang kebijakan publik, bisnis, dan pendidikan (Antara, 2025b). Di sektor pendidikan, sekolah memegang posisi strategis sebagai tempat awal untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap isu-isu keberlanjutan (Cañón-Vargas et al., 2025). Studi-studi sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa inisiatif keberlanjutan berbasis sekolah dapat mempengaruhi secara positif pengetahuan, kesadaran, dan perilaku siswa terkait keberlanjutan ((Kamil et al., 2020); (Darmawan & Dagamac, 2021); (Gutierrez-Rivera et al., 2023)).

Namun, sebagian besar literatur yang ada mendekati keberlanjutan terutama dari perspektif pendidikan atau pedagogis, dengan fokus pada pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, atau hasil pendidikan keberlanjutan (Timm & Barth, 2021); (Olsson et al., 2022); (Ohlsson et al., 2024). Meskipun studi-studi ini memberikan wawasan berharga, mereka cenderung memberikan perhatian terbatas pada proses komunikasi melalui mana keberlanjutan disampaikan di sekolah. Secara khusus, masih terdapat kekurangan penelitian yang

mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan keberlanjutan diformulasikan, dirumuskan, dan dikomunikasikan, serta alasan mendasar di balik pemilihan pendekatan komunikatif tertentu oleh pemangku kepentingan pendidikan.

Alhasil, terdapat kesenjangan teoretis yang signifikan dalam memahami sekolah sebagai ruang komunikasi keberlanjutan dari perspektif studi komunikasi. Penelitian yang secara eksplisit menerapkan kerangka kerja komunikasi untuk menganalisis bagaimana keberlanjutan dibangun, dinegosiasikan, dan diimplementasikan melalui praktik sehari-hari di sekolah masih relatif jarang.

Sebagai tanggapan terhadap kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan sekolah sebagai ruang komunikasi keberlanjutan dan untuk mengeksplorasi bagaimana kerangka kerja komunikasi keberlanjutan, yang mencakup *communication about*, *communication of*, dan *communication for sustainability* dapat membantu menjelaskan proses, alasan, dan strategi yang mendasari konstruksi, pembingkai, penyebaran, dan implementasi pesan-pesan keberlanjutan dalam konteks pendidikan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana *Communication about Sustainability* diimplementasikan di Multimedia Nusantara School?
- Bagaimana *Communication of Sustainability* diimplementasikan di Multimedia Nusantara School?
- Bagaimana *Communication for Sustainability* diimplementasikan di Multimedia Nusantara School?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan keberlanjutan dikomunikasikan dalam lingkungan sekolah pada tingkat pendidikan anak usia dini. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan tersebut diimplementasikan melalui kurikulum dan aktivitas sekolah dan menafsirkan praktik-praktik tersebut melalui lensa konsep diekspresikan melalui bentuk

sustainability communication, yang terdiri dari *communication of sustainability*, *communication about sustainability*, dan *communication for sustainability*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi dengan memperluas penerapan konsep *sustainability communication*, dalam bentuk *communication of sustainability*, *communication about sustainability*, dan *communication for sustainability* ke dalam konteks komunikasi keberlanjutan di pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana ketiga dimensi tersebut diimplementasikan dalam lingkungan sekolah melalui berbagai pendekatan pembelajaran.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Pada tingkat praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan melaksanakan strategi komunikasi keberlanjutan yang lebih efektif. Dengan mengidentifikasi tahapan *sustainability communication* di lingkungan sekolah usia dini, penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah yang mampu mendorong kesadaran dan praktik keberlanjutan yang bagi siswa.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA